

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketidaksetaraan sosial terjadi ketika individu dalam masyarakat menerima lebih banyak nilai atau sumber daya berharga dibandingkan dengan orang lain, karena posisi mereka dalam jaringan masyarakat (Hradil, 2001). Salah satu bentuk umum dari ketidaksetaraan sosial terjadi dalam aspek ekonomi, yang sering dinyatakan dengan ungkapan "orang miskin semakin miskin dan orang kaya semakin kaya". Fenomena ini menggambarkan kesenjangan sosial dalam bidang ekonomi.

Kesenjangan sosial merupakan manifestasi dari adanya perbedaan dalam kapabilitas finansial dan sumber daya lainnya di antara individu-individu yang tinggal dalam suatu wilayah atau lingkungan tertentu. Berbagai faktor dapat menyebabkan munculnya kesenjangan sosial ini. Faktor-faktor tersebut termasuk kebijakan pemerintah, disparitas sumber daya alam yang ada di berbagai daerah, serta perbedaan dalam lokasi dan pola pikir individu.

Ketika masyarakat membandingkan diri mereka dengan orang lain dan mengamati perbedaan dalam hal kelebihan dan kekurangan dari berbagai aspek kehidupan sosial, maka ketidaksetaraan masih tetap relevan hingga saat ini dan bahkan berpotensi semakin memburuk di masa mendatang. Upaya dalam menghindarkan dari kesenjangan sosial adalah dengan terbukanya pola pikir dan senantiasa terus belajar.

Setiap individu pastinya memiliki kebutuhan dalam kehidupannya masing-masing karena tidak semua manusia memiliki kebutuhan yang sama rata. Orang yang tergolong dalam kategori miskin pada umumnya tidak dapat memenuhi

kebutuhan pokoknya seperti makan makanan 4 sehat 5 sempurna, tempat tinggal yang nyaman, dan pakaian yang layak. Orang miskin pada umumnya tidak memiliki pendapatan yang menentu atau pendapatannya dibawah UMR, hingga mengakibatkan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup standar pada keluarga seperti makanan 4 sehat 5 sempurna, tempat tinggal yang nyaman, dan pakaian yang layak.

Penyebab perbedaan kebutuhan hidup tergantung pada setiap individu masing-masing tentang bagaimana mengatur keuangan pada keluarganya. Orang miskin pada umumnya hanya bisa mencukupi kebutuhan hidupnya serba pas pasan, namun ada juga orang miskin yang menghalalkan segala cara agar tidak ketinggalan cara berpakaian dari teman-temannya sehingga membeli pakaian yang bermerek dengan meminjam uang, padahal kebutuhan pokoknya belum terpenuhi secara baik. Pintar mengatur keuangan merupakan kunci dari keberlangsungan dalam memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga, karena orang yang pintar mengatur keuangan memiliki beberapa strategi dalam mengatur keuangan agar semua kebutuhan pokoknya tercapai.

Menurut laman Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil kota Bandung, Kawasan Tamansari merupakan segmen kecil dari tata kota yang direncanakan oleh pemerintah Bandung. Perencanaan pembangunan perkotaan ini bertujuan untuk mewujudkan program Kota Tanpa Kumuh, yang merangkul 256 wilayah di seluruh Indonesia. Tanggal 26 September 2017, DPKP3 Kota Bandung memunculkan surat keputusan Nomor 538.2/1375A/DPKP3/2017. Dokumen tersebut menjelaskan perihal penggantian kerugian properti, alur relokasi, dan pengerjaan rumah deret di kawasan Tamansari.

Kumuh, merupakan sebuah alasan mengapa Tamansari harus direlokasi, warga menolak hal tersebut karena pemerintah kota tidak memberikan penjelasan yang terperinci mengenai definisi tempat yang dianggap kumuh. Hal ini telah menjadi penyebab terjadinya ketidaksepakatan antara penduduk dan pemerintah, terutama dalam hal interpretasi rumah deret serta alasan yang dikemukakan oleh pemerintah kota mengenai kondisi "kumuh".Pemerintah kota tidak menjelaskan secara detail tentang definisi kata "kumuh" lalu tidak juga menilainya dengan objektif. Eva Eryani merupakan salah satu tokoh masyarakat mengatakan bahwa

“Kalau definisi rumah deret, merupakan rumah yang berderet-deret, ditata dengan rapih, lantas rumah kami disebutnya kumuh, Kalau kumuh itu tolok ukurnya kemana? Rumah kami diartikan sebagai rumah kumuh itu berdasarkan apa?”

Berdasarkan data yang diambil dari "Tamansari Melawan", pada tahun 1969 warga Tamansari memperoleh sebidang lahan dengan ukuran tertentu (Persil) dari Dinas Perencanaan dan Perancangan Kota Bandung. Lahan tersebut diberikan dengan status tanah negeri bebas. Status legalitas dan hak kepemilikan atas tanah di wilayah Tamansari diatur melalui Keputusan Presiden No 32 Tahun 1979. Kebijakan ini berkaitan dengan pemberian hak-hak baru terkait "Tanah perkampungan bebas Hak Guna Bangunan dan hak menggunakan," yang berlaku bagi tanah-tanah yang telah menjadi perkampungan atau telah dihuni oleh masyarakat. Kebijakan ini memberikan prioritas kepada masyarakat untuk memperoleh hak kepemilikan tanah secara penuh. diakses melalui laman siarpersma.id.

Keinginan warga dengan keputusan pemerintah kota yang tidak menemui titik terang menjadi masalah, permasalahan tersebut terjadi Ketika para warga mampu membaca perencanaan agar terwujudnya program pemerintah yang justru malah merugikan dan menghilangkan hak asasi warga Tamansari. Warga Tamansari memang dijanjikan akan direlokasi ke sebuah rumah susun, namun permasalahan sengketa antara para warga dengan pemerintah kota dianggap tidak objektif, dikarenakan seperti memperjualbelikan tanah warga Tamansari.

Berdasarkan laman siarpersma.id lebih dari setengah kampung runtuh, dari 150 kepala keluarga hanya tersisa 34 kepala keluarga, 16 bangunan dan satu masjid namun semua yang diperjuangkan akan berbuah manis. Bekas reruntuhan rumah Tamansari sekarang diubah namanya dengan sebutan “Kampung Aliansi”. Reruntuhan tersebut telah berubah menjadi tempat pertemuan, diskusi, serta menjadi ruang bagi kegiatan seni dan pembelajaran bagi semua orang. Tempat ini diarahkan untuk kalangan masyarakat yang mendukung prinsip demokrasi dan memperjuangkan hak asasi manusia. Meskipun tidak sempurna dalam arti tradisional, Kampung Aliansi telah berhasil menciptakan lingkungan yang istimewa dengan semangat solidaritas dan persatuan yang mereka bangun. Di

sinilah mereka merasakan kehadiran seperti surga, di tengah rasa persatuan dan kebersamaan yang terjalin di antara mereka.

Gagasan karya dari penulisan ini adalah terciptanya sebuah karya video dokumenter eksperimental yang dapat mengetahui peristiwa relokasi Kawasan Tamansari dimana para warganya yang gigih dalam memperjuangkan hak asasi mereka. Terdapat kisah tentang perjalanan sebuah rumah yang menjadi saksi bisu terjadinya peristiwa relokasi Kawasan Tamansari yang dapat dijadikan pelajaran bahwa jangan takut untuk memperjuangkan apa yang menjadi haknya. Dilakukannya relokasi Kawasan Tamansari memiliki dampak salah satunya yaitu apabila para lansia kehilangan tempat tinggalnya maka mereka akan tinggal dimana, persoalan tersebut menjadikan kita sebagai pembaca agar tetap peduli kepada sesama manusia dan warga negara Indonesia.

Teknik pengumpulan data penelitian ini akan dilakukan dengan cara wawancara. Penulis akan mengeksplorasi setiap sudut kawasan Tamansari untuk menemui salah satu terdampak relokasi Tamansari dan menanyakan tentang peristiwa tersebut. Penulis menemui salah satu tokoh masyarakat dan mencoba melihat saksi bisu peristiwa tersebut yang nantinya akan divisualisasikan melalui video dokumenter eksperimental.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana visualisasi dapat mempengaruhi kesenjangan sosial di Indonesia?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Konsep dalam karya ini adalah bagaimana memberitahukan kepada masyarakat bahwa peristiwa relokasi menimbulkan dampak negatif.
2. Medium yang digunakan pada karya ini adalah video dengan merujuk kepada video dokumenter eksperimental.
3. Visualisasi karya memiliki alur cerita berupa pemaparan peristiwa relokasi kawasan Tamansari dalam bentuk interview dan terdapat seni performans sebagai fungsi komunikasi ekspresif.

D. Tujuan Berkarya

Tujuan pengkaryaan ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bahwa masih terdapat banyaknya kesenjangan sosial antara kelas atas dan bawah.
2. Untuk mengetahui dampak peristiwa relokasi Kawasan Tamansari dan perjalanan sebuah rumah yang penuh cerita.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam karya tulis tugas akhir disusun sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah , Tujuan Berkarya, Sistematika Penulisan, dan Kerangka Berpikir.

BAB 2 Landasan Teori

Dalam bab ini terdapat teori umum, rumah deret Tamansari, teori seni, contoh karya dan referensi seniman. Terdapat teori tentang kesenjangan sosial, status sosial, teori seni sinematografi, teori film dokumenter dan teori seni performans.

BAB 3 Konsep Karya Dan Proses Berkarya

Bab ini berisi tentang konsep karya dan Proses Penciptaan karya, terdapat juga naskah cerita dan alur teknis pembuatan video dokumenter eksperimental.

BAB 4 Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini terdapat kesimpulan dan saran

F. Kerangka Berpikir

